

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “jasmani”, pendidikan memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai para ahli yang mendefinisikannya, sedangkan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kata Jasmani dalam Kamus Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena (2013:363) menjelaskan: “jasmani merupakan kata benda yang artinya badan, tubuh”, namun demikian Mulya, Gumilar dan Resty Agustriyani (2014:6) menjelaskan bahwa: “Pada dasarnya manusia itu makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga membicarakan raga manusia tidak dapat di pisahkan dengan membahas jiwa manusia”.

Pendidikan Jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki nama Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan (PJOK). Secara konsep Pendidikan Jasmani mempunyai arti tersendiri. Mulya, Gumilar dan Resty Agustriyani (2014:12) menjelaskan pengertian Pendidikan Jasmani dari beberapa ahli sebagai berikut:

Dari hasil Lokakarya Nasional tentang pembinaan olahraga, Mutohir dan Lutan (1996/1997:16) mengembangkan definisi Pendidikan Jasmani sebagai berikut: "...Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Bucher (1983:13) menjelaskan bahwa Pendidikan Jasmani adalah merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, dimana bidang garapannya berusaha meningkatkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang telah diseleksi dengan pandangan untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan.

Nixon dan Jewett (1980:27) mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani merupakan suatu tahap dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan memperhatikan perkembangan individu secara menyeluruh dengan menggunakan kemampuan gerak yang berhubungan dengan respon mental, emosional dan sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan jasmani tersebut, nampak terdapat persamaan dalam mendefinisikan pendidikan jasmani, bahwa pendidikan jasmani bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, media yang digunakan adalah aktivitas fisik dan tujuannya adalah untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan yaitu manusia yang beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang lebih di kenal dalam kurikulum 2013 dan memiliki arti yang sama juga dengan "olahraga pendidikan" yang tercantum dalam pasal 17 Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) nomor 3 tahun 2005.

UUSPN nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 menjelaskan: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. **pendidikan jasmani dan olahraga**; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal

(Warsito, Sugito Adi. 2015: 8) menjelaskan Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk tingkat SMP/MTs adalah sebagai berikut,

1. Mengembangkan kesadaran tentang arti penting aktivitas fisik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
2. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, mengelola kesehatan dan kesejahteraan dengan benar serta pola hidup sehat.
3. Mengembangkan keterampilan gerak dasar, motorik, keterampilan, konsep/ pengetahuan, prinsip, strategi dan taktik permainan dan olahraga serta konsep gerakan.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai percaya diri, sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas fisik.
5. Meletakkan dasar kompetitif diri (*self competitive*) yang sportif, percaya diri, disiplin, dan jujur.
6. Menciptakan iklim sekolah yang lebih positif

Menurut Mulya, Gumilar dan Resty Agustin (2014: 8): “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya”.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah meningkatkan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya.

Menurut Husdarta (2011: 4) menyimpulkan bahwa: “Pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia” berkaitan dengan hal ini, diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam.

2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran dengan pengajaran dua kata yang hampir sama, namun memiliki makna yang agak berbeda. Persamaannya adalah berasal dari kata “belajar”. Muhibin Syah (Mulya, Gumilar dan Resty Agustriyani, 2014:11) Belajar adalah: “Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” Menurut Anon (Hidayat Cucu, 2015:10) menjelaskan:

Belajar pada hakikatnya adalah “suatu aktivitas yang mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan karena faktor kematangan melainkan terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Jadi proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi secara menyeluruh, baik perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun perubahan yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam belajar harus ada interaksi antara yang belajar (siswa) dengan yang mengajar (guru), agar terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan. Interaksi antara guru dengan murid itulah yang disebut dengan pengajaran atau pembelajaran.

Pada dasarnya pengajaran dan pembelajaran hampir sama namun ada penitikberatan dalam keaktifan antar siswa dan guru. Mulya, Gumilar dan Resty Agustriyani (2014:12) menjelaskan: “Mengajar bukan hanya mempengaruhi agar terjadi pemilikan pengetahuan, keterampilan, melainkan juga mempengaruhi sikap, minat, apresiasi, dan tingkah laku secara nyata. Pembelajaran: proses belajar mengajar dengan lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar, guru sebagai fasilitator”. Berdasarkan kutipan tersebut, mengajar lebih cenderung guru yang aktif, sementara siswa pasif hanya mendengar dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru, sementara pembelajaran sebaliknya siswa yang aktif, guru sebagai fasilitator.

Dalam pembelajaran PJOK tidak serta merta siswa dibiarkan aktif tanpa ada kontrol dari guru, apalagi materi PJOK yang memerlukan kehati-hatian, harus diawali oleh guru yang aktif, selanjutnya sedikit demi sedikit siswa yang lebih aktif. Demikianlah perbedaan pengajaran dan pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan karena faktor kematangan melainkan terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Jadi proses belajar

dapat terjadi karena adanya interaksi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan.

3. Bola Voli

a. Pengertian bola voli

Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga permainan beregu dengan masing-masing regu terdiri dari enam orang pemain. Bola dalam permainan bola voli di pukul (di voli) dengan bagian tubuh kaki, badan, kepala terutama tangan asal hasil pukulannya memantul dengan baik. Setiap regu dalam satu permainan hanya boleh memukul bola maksimal tiga kali dan pukulan ke tiga harus menyeberang ke lapangan lawan. Pengertian bola voli dalam Ensiklopedia Olahraga Indonesia yang di tulis Mulya, Andi (2011:1467) sebagai berikut,

Bola voli (dari bahasa Inggris: *volley ball* adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh dua grup berlawanan. Masing-masing grup memiliki enam orang pemain. Bola dimainkan di udara dengan melewati net, setiap grup hanya bisa memainkan bola tiga kali pukulan. Selain itu ada pula variasi permainan bola voli pantai, yang masing-masing grup hanya memiliki dua orang pemain.

Menurut Sutanto, Teguh (2016:18) menjelaskan sebagai berikut : “Bola Voli merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua tim berlawanan, masing-masing tim memiliki enam orang pemain. Olahraga ini dimainkan dengan memantulkan bola dari tangan ke tangan, selanjutnya bola tersebut dijatuhkan ke daerah lawan. Tim lawan yang tidak bisa mengembalikan bola dianggap kalah dalam permainan.”

Mengenai permainan bola voli di jelaskan oleh Akhmad, Imran (2016:8) sebagai berikut,

Permainan bola voli pada awal ide dasarnya adalah permainan memantul-mantulkan bola (*to volley*) oleh tangan atau lengan oleh dua regu yang bermain di atas lapangan yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu. Untuk masing-masing regu, lapangan dibagi dua sama besar oleh net atau tali yang dibentangkan di atas lapangan dengan ukuran ketinggian tertentu. Salah satu pemain tidak boleh memantulkan bola dua kali secara berturut-turut. Prinsip permainan bola voli adalah menjaga bola agar jangan sampai jatuh di lapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan bola di lapangan lawan atau mematikan bola di lapangan lawan. Peraturan dasar yang digunakan adalah bola harus dipantulkan oleh tangan, lengan, atau bagian depan badan dari anggota badan. Bola harus diseberangkan ke lapangan lawan melalui atas net.

Tujuan orang bermain bola voli berawal dari tujuan yang bersifat rekreatif, kemudian berkembang ke arah tujuan-tujuan lain seperti untuk mencapai prestasi yang tinggi, meningkatkan prestasi diri atau bangsa dan negara, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, memanfaatkan waktu luang, bersosialisasi, bahkan saat ini ada sebagian pemain yang bertujuan untuk kepentingan ekonomi dan bisnis. Di lingkungan sekolahan permainan bola voli digunakan sebagai salah satu sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. (Akhmad, Imran (2016:8)

Lapangan bola voli memiliki panjang 18 meter dan lebar 9 meter. Jarak garis batas serang untuk pemain belakang adalah 3 meter diukur dari garis tengah atau posisi sejajar dengan jaring. Garis tepi lapangan memiliki ukuran 5 centimeter. Bola voli memiliki lingkaran keliling dari 65 sampai 67 centimeter. dan berat dari 260 sampai 280 gram. dan memiliki angin dalam bola adalah sekitar 4,26 sampai 4,61 cm. Ukuran tinggi net putra adalah 2,43 meter dan untuk net putri adalah 2,24 meter. Sistem poin pada permainan ini adalah dengan menentukan banyaknya poin

yang diperoleh dari bola yang memasuki area dalam lapangan lawan tetapi, jika bola keluar dari area lawan maka lawan akan mendapatkan point.

Pada saat ini dikenal dua jenis permainan bola voli, yang pertama bola voli dengan enam orang pemain, sedangkan kelompok kedua permainan bola voli dengan masing-masing regu dua pemain atau disebut voli pantai atau bola voli pasir. Dalam perkembangannya karena voli pantai tidak selalu dimainkan di daerah pantai melainkan lapangan voli yang dimodifikasi dengan menggunakan pasir dari laut sehingga lebih dikenal dengan voli pasir. Walaupun jumlah pemain berbeda, namun jumlah maksimal memukul bola di daerah sendiri sama yaitu tiga kali. Pada penelitian ini hanya akan di bahas mengenai Permainan bola voli yang umum dan dimainkan dengan enam pemain.

b. Teknik Dasar Bola voli

Beutelstahl, Dieter (2015:8) menjelaskan arti teknik adalah: “Prosedur yang telah dikembangkan berdasarkan praktek, dan bertujuan mencari penyelesaian suatu problema pergerakan tertentu dengan cara yang paling ekonomis dan berguna”. Selanjutnya Beutelstahl, Dieter (2015:8) menjelaskan 6 *basic skill* dalam permainan bola voli yaitu: “1) service; 2) Dig (Menerima servis); 3) Attack (menyerang); 4) Volley (pasing)’ 5) Block (Bendungan); dan 6) Defence (Pertahanan)”.

Hampir sama dengan Beutelstahl, Wahyuni dan Sutarmin (2012:3-9) menjelaskan mengenai teknik dasar bola voli yaitu: “a) Servis (*service*) meliputi servis bawah dan servis atas; b) *Passing*, terdiri dari asing atas dan asing bawah; c)

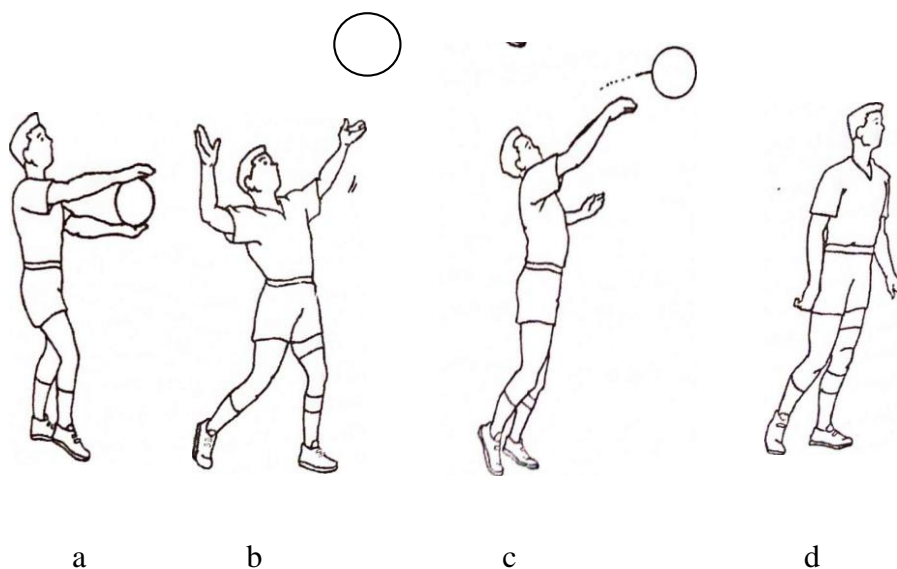
Smash (Spike); d) dan *Block*". Sesuai dengan judul penelitian ini, pembahasan akan di khususkan pada servis atas.

4. Servis Atas

Menurut Wahyuni, Sri dan Sutarmin (2012:4) servis adalah: "pukulan permulaan dengan satu tangan oleh pemain belakang yang dilakukan di daerah servis sebagai aksi memukul bola ke dalam permainan". Dalam pelaksanaan servis dikenal dengan berapa jenis servis. Jenis servis yang paling umum dikemukakan Beutelstahl, Dieter (2015:8) meliputi: "a. *Under-arm service* atau servis lengan bawah; b. *Hook service* atau servis kait; c. *Floating service* atau servis melayang dari sisi dan dari depan".

Selanjutnya untuk keperluan penelitian yang akan dibahas lebih laju adalah mengenai servis atas, yaitu servis yang dilakukan ketiak bola di pukul posisi bola di atas kepala dan salah satu tangan memukul bola di atas kepala.

Rangkaian dari dimulai sikap awal, posisi badan sebelum memukul, saat melambungkan bola, gerakan memukul bola dan terakhir gerakan lanjutan (hingga kembali ke posisi badan seperti saat awalan dalam melakukan servis atas digambarkan Beutelstahl, Dieter, 2015:12) sebagai berikut:



Gambar 2.1. Rangkaian Gerakan Servis Atas

- a. Persiapan, b. Melambungkan bola, c. memukul bola, d. Gerak akhir
(Sumber: Beutelstahl, Dieter, 2016:12)

Beberapa kesalahan dalam rangkaian servis atas dikemukakan Beutelstahl, 2015:13) sebagai berikut,

Beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh server pada saat melakukan servis jenis ini antara lain:

- Throw-up yang kurang baik, seperti:
 - terlalu jauh ke depan, sehingga bola akan menyangkut pada net.
 - terlalu jauh ke belakang, sehingga bola akan keluar lapangan.
 - dilemparkan ke belakang kepala, sehingga servis ini kehilangan kekuatan. Tubuh harus berputar sedemikian untuk meraih bola, dan ini mengurangi daya pukul servis tersebut.
 - terlalu jauh di depan kepala, sehingga akan mengurangi kekuatan servis tersebut.
- Pergelangan tangan terlalu kaku. Akibatnya bola tak
- Stance kurang baik. Akibatnya bola itu kehilangan arah. Karena itu, posisi permulaan harus diperhatikan dengan baik.
- Penempatan berat badan kurang merata. Akibatnya keseimbangan tubuh pun menjadi kurang sempurna.
- "Timing nya kurang baik, bola dipukul terlalu cepat atau terlalu lambat. Maksud istilah timing" disini adalah saat memukul bola itu, cepat, tepat atau lambat. Juga termasuk dalam istilah timing disini adalah kecepatan serta posisi server.

Guna meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam melakukan teknik dasar servis atas, diperlukan suatu metode pembelajaran tertentu yang dapat diterapkan oleh seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama pada khususnya.

5. Metode *Explicit Instruction*

Para ahli ada yang menggunakan istilah metode pembelajaran, ada juga yang mengatakan model pembelajaran dan ada pula yang mengatakan strategi pembelajaran. Sebelum membahas khusus metode *explicit instruction* penulis merasa perlu mengemukakan pengertian mode dan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran dijelaskan Heriawan, Adang dkk. (2012:1) sebagai berikut: “Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran”. Model pembelajaran berdasarkan pendapat ahli dikemukakan Heriawan, Adang dkk. (2012:1) sebagai berikut:” Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Gunter et.all. 1990:67, Joyce & Well, 1980). Model pembelajaran cenderung respektif, dan relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran”. Model-model pembelajaran sangat banyak jenisnya, Heriawan, Adang dkk. (2012) membagi 10 model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran langsung (Heriawan, Adang dkk, 2012:2).

Strategi pembelajaran dijelaskan oleh Heriawan, Adang dkk. (2012:59) sebagai berikut,

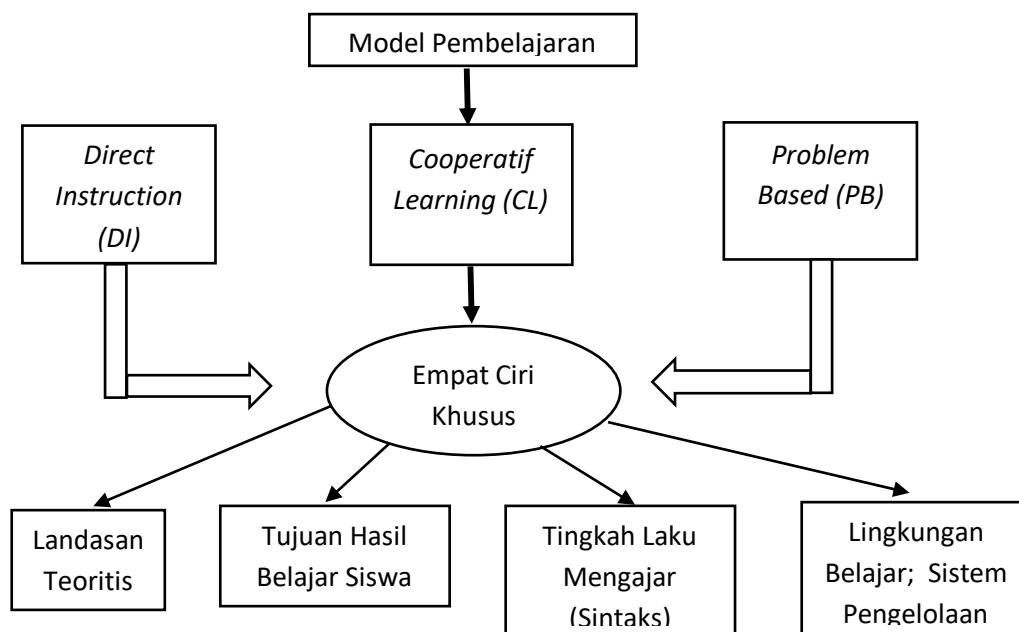
Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang sama. Dalam konteks pengajaran strategi dapat diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru - peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Rohani, 2004:32) Sementara itu Joyce dan Well (Rohani, 2004:33) lebih senang memakai istilah “model-model” mengajar daripada menggunakan strategi pengajaran.

Mengenai Metode Pembelajaran, Heriawan, Adang dkk. (2012:74) menyimpulkan pengertian metode pembelajaran berdasarkan pendapat-pendapat para ahli sebagai berikut: “Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem dalam memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan”.

Berdasarkan ketiga pengertian model, strategi dan metode, dapat dianalisis bahwa ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada pembahasan selanjutnya akan di khususkan mengenai metode pembelajaran *explicit instruction* sebagai salah satu dari metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK materi servis atas permainan bola voli.

Model pembelajaran dikemukakan dan bentuk bagan oleh Aqib, Zainal (2013:10) sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Pembelajaran
(Aqib, Zainal, 20013:10)

Pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1 merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki empat ciri khusus baik landasan teoretis, tujuan hasil belajar siswa, tingkah laku mengajar (sintaks), lingkungan belajar dan sistem pengelolaan harus benar-benar diperhatikan seorang guru ketika akan menerapkan model pembelajaran langsung termasuk metode *explicit instruction*.

Seperti yang sudah dikemukakan ada pendapat yang mengatakan *explicit instruction* sebagai model pembelajaran, ada juga yang mengatakan sebagai metode pembelajaran, Taniredja, dkk (2015:111) mengelompokkan *explicit instruction* sebagai salah satu model pembelajaran yang dijelaskan artinya sebagai berikut: “*explicit instruction* (pengajaran langsung) menurut Rosenshina & Stevens, 1986,

adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Aqib, Zainal (2013:29-30) menjelaskan mengenai *explicit instruction* sebagai salah satu model pembelajaran:

Model *explicit instruction* disebut juga pengajaran langsung, pembelajaran ini diperkenalkan oleh Rosenshina dan Steven. Berikut ini adalah langkah-langkahnya; a) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; b) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; c) membimbing pelatihan; d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; e) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Heriawan, Adang dkk. (2012:116) menjelaskan *explicit instruction* sebagai salah satu metode pembelajaran sebagai berikut: “ Metode *explicit instruction* adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Dari kedua pendapat tersebut baik ditinjau dari model maupun ditinjau dari metode, ternyata *explicit instruction* memiliki arti atau makna yang sama. Oleh sebab itu untuk keperluan penelitian ini, secara bergantian *explicit instruction* dapat didefinisikan sebagai metode atau pun bagian dari model pembelajaran langsung. Karena menurut analisis penulis, bahwa metode *explicit instruction* merupakan pengembangan operasional dari model pembelajaran langsung.

Pengertian pembelajaran langsung (*Direct Teaching*) dijelaskan oleh Heriawan, Adang dkk. (2012:2) sebagai berikut:

Model ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar”. Model pembelajaran langsung sangat

baik digunakan apabila tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terperinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran langsung tersebut, jelaslah metode *Explicit Instruction* memiliki makna yang sama dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung menurut Heriawan, Adang dkk. (2012:2) memiliki ciri sebagai berikut: “1) Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar; 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Pembelajaran langsung memiliki 5 fase sebagaimana diuraikan Heriawan, Adang dkk. (2012:3-4) sebagai berikut,

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Memilih isi

Guru harus mempertimbangkan berapa banyak informasi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu. Guru harus selektif dalam memilih konsep yang diajarkan dengan model pengajaran langsung.

FASE	URAIAN	PERAN GURU
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Membimbing pelatihan	Guru memberi latihan terbimbing
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5.	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

- 3) Melaksanakan analisis tugas
Analisis tugas akan membantu guru dalam menentukan apa yang perlu dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang dipelajari
- 4) Merencanakan waktu
Guru harus memperhatikan bahwa waktu yang tersedia sepadan dengan kemampuan dan bakat siswa, dan memotivasi siswa agar melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal
- 5) Penilaian pada Model Pembelajaran Langsung
Prinsip dasar dalam merancang sistem penilaian
 - a) Sesuai dengan tujuan pengajaran
 - b) mencakup semua tugas pengajaran
 - c) menggunakan soal tes yang sesuai
 - d) buatlah soal yang valid dan se-reliabel mungkin
 - e) manfaatkan hasil tes untuk memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

Selain langkah-langkah metode pengajaran langsung (*explicit Instruction*) yang telah dijelaskan, metode *explicit Instruction* memiliki kekuatan dan kelemahan, sebagaimana dijelaskan Heriawan, Adang dkk. (2012:116), kelebihanannya yaitu: a) siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya; b) semua siswa aktif/terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah: a) memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama; b) untuk mata pelajaran tertentu”.

Mengacu dari pengertian, ciri dan fase dari metode *explicit Instruction* penulis beranggapan bahwa pembelajaran servis atas permainan bola voli dapat menggunakan metode tersebut karena pada kenyataannya memberikan materi servis harus benar-benar dilakukan tahap demi tahap untuk menjadi satu rangkaian gerakan servis atas yang benar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Abdul Azis mahasiswa jurusan Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya angkatan Tahun 2013 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Dengan Menggunakan Model *Cooperatif Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa VIII F SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Perbedaan yang terjadi pada permasalahan penulis dengan permasalahan yang sudah diteliti oleh Abdul Azis adalah dari segi subjeknya. Subjek yang digunakan oleh penulis adalah *service* atas dalam permainan bola voli dengan menggunakan metode *explicit instruction* , sedangkan yang digunakan oleh Abdul Azis adalah *service* bawah dalam permainan bola voli dengan menggunakan model *cooperatif* tipe TAI. Kemudian persamaan yang terjadi pada permasalahan penulis dengan permasalahan yang sudah diteliti oleh Abdul Azis adalah sama-sama melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar keterampilan teknik dasar servis atas permainan bola voli siswa kelas IX-D SMP Negeri 13 Kota Tasikmalaya masih rendah, untuk itu harus segera diadakan perbaikan pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode *explicit intruction* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan *service* atas dalam permainan bola voli.

Kelebihan dari penggunaan metode *explicit instruction* yaitu: a) siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya; b) semua siswa aktif/terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah: a) memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama; b) untuk mata pelajaran tertentu.

Nilai hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan materi servis atas di kelas IX D SMP Negeri 13 Kota Tasikmalaya secara umum masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis penelitian ini adalah diduga melalui penggunaan metode *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar servis atas permainan bola voli siswa kelas IX D SMP Negeri 13 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.